

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era pandemi Covid-19 yang di terjadi di seluruh Dunia terkhusus di Indonesia. Kasus *pneumonia* misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui Pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan. Tanggal 18 Desember hingga 20 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 sampai 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilampirkan sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, kasus ini menyebar diberbagai wilayah lainnya, misalnya China, Thailand, Jepang dan Korea Selatan. Sampel yang diteliti menunjukkan etilogi *coronavirus*, kemudian WHO atau *World Health Organization* menemukan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus disease* (COVID-19) nama baru tersebut dipakai sampai sekarang untuk seluruh dunia. Tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di Wuhan, China, dan 86 kasus lainnya dilaporkan terjadi di Negara lainnya, Taiwan, Thailand, Vietnam, Kamboja, Malaysia dan Jerman.<sup>1</sup>

Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 berawal dari dua kasus, data di tanggal 30 Maret 2020 menunjukkan

---

<sup>1</sup> Agnes Jessica Lubis, Meningkatkan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Terkait Dengan Masa-Masa Pandemi COVID-19, OSF PREPRINTS, (2020). 1

kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian, tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka tersebut merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Dengan melihat kasus tersebut untuk menghadapi menghadapi wabah pandemi Covid-19 ini di Indonesia, yang sudah banyak merengut banyak korban jiwa kurang lebih 1000 nyawa sudah jadi korban hingga bulan April ini dan masyarakat yang sudah tertular virus ini sekitar 22.000 orang Indonesia. Tetapi dengan jumlah orang yang sudah terpapar wabah ini banyak tidak di barengi dengan kewaspadaan. Peralnya, menjelang hari Raya Idul Fitri 1441H, banyak warga atau masyarakat masih tidak memperhatikan protokol kesehatan covid-19 yang sesuai dengan kebijakan pemerintah.<sup>2</sup>

Mengingat pada Surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang GUGUS Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus DISEASE 2020 (Covid-19)*. Menghimbau masyarakat agar ikut serta dalam membatasi penyebaran Virus Covid-19 dengan menjaga jarak serta menghindari kerumunan di tempat-tempat umum dan memakai masker. Gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 mengkonfirmasi bahwa sedang menyusun atau menyiapkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menghalau ketika golombang kedua ini menghantam Indonesia, meski harapan kita semoga tidak terjadi kembali.

Karena media informasi sebagai garda terdepan dalam pilar demokrasi, banyaknya fenomena-fenomena pemberitaan media-media informasi yang terlalu berlebihan terutama di surat kabar yang biasa kita

---

<sup>2</sup> Agnes Jessica Lubis. 3

sebut koran bisa disebutkan bahwasanya hampir setiap hari memberikan pemberitaan dan informasi terkait pandemi COVID-19 ini.

Jadi, apa sesungguhnya berita itu? Sampai sekarang masih sulit dicari definisi tentang berita. Begitu juga para sarjana ilmu komunikasi maupun jurnalistik belum merumuskan definisi berita secara pasti. Dosen, ilmuwan, pakar komunikasi, penulis serta ahli memberikan pengertian tentang berita yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Di antaranya: Dr. Willard C. Bleyer menganggap berita adalah sesuatu yang termasa (terbaru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Eric C. Hepwood mengatakan berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian masyarakat umum. Amak Syarifudin mengartikan berita adalah suatu laporan kejadian yang timbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik.<sup>3</sup>

Setelah membaca serta menurut pendefinisian para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berita merupakan laporan informasi penting yang baru dan dapat menarik perhatian publik. Hal yang dapat diberitakan adalah kejadian atau peristiwa yang layak sebagai berita adalah informasi yang menarik serta isu-isu nasional maupun lokal yang terbaru sehingga dapat dengan mudah di mengerti oleh pembaca berita tersebut. Setiap orang mempunyai persepsi berbeda-beda mengenai informasi yang penting dan menarik sesuai dengan minat mereka masing-masing. Namun

---

<sup>3</sup> Totok Djaroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). 46.

demikian nilai berita yang terkandung dalam kejadian akan menjadi magnet yang menyebabkan pembaca tertarik pada berita yang ditulis.<sup>4</sup>

Secara umum kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini: Pertama, *significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Kedua, *magnitude* (besar), kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat sehingga bisa di jumlahkan dalam angka yang menarik untuk pembaca. Ketiga, *timeliness* (Waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru di kemukakan. Keempat, *proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kelima, *human interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut hal namun dalam situasi luar biasa<sup>5</sup>.

Hal tersebut satu dari kesatuan kriteria kejadian yang layak untuk diberitakan, jika menemukan lebih dari satu unsur, maka kejadian itu bertambah tinggi kelayakan beritanya. Karena itu, usaha mendapatkan berita besar adalah mencari kejadian yang memiliki sebanyak mungkin unsur tersebut.<sup>6</sup> Dalam membandingkan beberapa media yang memberitakan informasi yang disuguhkan, tentunya membutuhkan teori

---

4 Ashadi Siregar, *Bagaimana Meliputi dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998). 27.

<sup>5</sup> Febri Kurniasih, *Media dan Penyajian Berita Pembentukan Kabinet (Studi Analisis Isi Penyajian Berita Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II di Surat Kabar Harian Kompas dan Republika Periode 11-31 Oktober 2009)*, (Surakarta: Ilmu Komunikasi, 2010). 7.

<sup>6</sup> Febri Kurniasih. 28.

analisis yang berguna mengetahui apakah media tersebut memiliki sikap independen dan objektif atau tidak<sup>7</sup>. Analisis Framing merupakan metode alternatif yang sering digunakan untuk mengungkap rahasia dibalik perbedaan (pertentangan) media dalam mengungkap fakta. Framing biasanya dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Melalui analisis ini akan diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa melawan siapa, mana kawan mana lawan, siapa yang diuntungkan siapa yang dirugikan, siapa yang menindas, siapa yang tertindas, dan seterusnya.<sup>8</sup>

Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini, membuat banyak media menjadi sumber informasi alternatif. Hal ini menyadari begitu kuatnya peran media dalam pembentukan opini publik, sehingga media dituntut mempunyai hakikat dalam menjalankan fungsi media itu sendiri.

Ada beberapa ciri idealisme dalam menjalankan fungsi media untuk menjadikan media sesuai dengan fungsinya untuk masyarakat, yaitu media menjadi sebagai sosial kontrol dan media mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan adanya fungsi kedua ini menyebabkan pers mendapatkan julukan sebagai *fourth estate* atau sebagai kekuasaan keempat yang dimana arti ini sama dengan media sebagai pilar keempat dalam pilar demokrasi saat ini, maka dari itu media tidak hanya menghibur dan memberikan informasi tetapi media juga memainkan fungsi sebagai

---

7 Eriyanto, *Analisis framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001). V.

8 Ibid. Vi.

*wachtdog* di era demokrasi saat ini. Dengan begitu media begitu mempunyai pengaruh yang besar, sehingga membuat Napoleon Bonaparte selaku pemimpin perang revolusioner Prancis pernah mengatakan bahwa ia lebih merasa terancam jika dirinya dikabarkan di media yang pernah terbit di Paris ketimbang menghadapi ratusan ribu prajurit dalam medan perang.<sup>9</sup>

Analisis ini memusatkan perhatiannya pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita tersebut.<sup>10</sup> Dengan analisis ini diharapkan mampu menjawab bagaimana sifat dan karakter media yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat, terutama pada Koran Kompas, yang telah memberitakan informasi secara berlebihan sehingga membuat masyarakat merasa takut dengan informasi tersebut. Akibat pemberitaan media yang berlebihan menyebabkan adanya gangguan psikologi sosial seperti *panic buying* atau biasa disebut dengan kecemasan berlebihan serta gangguan psikosomatis atau penyakit yang melibatkan pikiran dan tubuh, dimana pikiran mempengaruhi tubuh hingga penyakit muncul atau menjadi bertambah parah.

Media ruang publik ini selama beberapa bulan mewartakan wabah virus covid-19. Hal tersebut terkait dengan penyebaran wabah dan faktor-faktornya, sehingga membuat masyarakat mengalami kepanikan, misalnya, mudik bisa tulari keluarga,<sup>11</sup> kesenjangan Sosial di masa pandemik Covid-19.<sup>12</sup> Adapun contoh kesenjangan social di masa pandemic COVID-19 ini

---

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). 83.

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Xxi.

<sup>11</sup> Mudik Bisa Tulari Keluarga,, *Kompas*, Edisi 13 Mei 2020

<sup>12</sup>Kesenjangan Sosial Di Masa Pandemi Covid -19, *Kompas*, Edisi 9 April 2020

di antaranya dalam segi ekonomi, di mana sejak diberlakukan sistem *lockdown* dan PSBB (pembatasan social berskala besar) menjadikan tempat-tempat pendidikan seperti; sekolah, universitas, dan sekelilingnya yang berupa pertokoan dan tempat peribadatan juga mengalami penutupan. Akhirnya pendapatan ekonomi yang didapatkan dari tempat-tempat tersebut mengalami kemerosotan karena dirumahkan, dan menjadikan ekonomi masyarakat tidak stabil bahkan menurun drastis.

Seperti contoh dalam pemberitaanya pada Senin, 4/5/2020 pada tajuk sains lingkungan dan kesehatan yang menyebutkan bahwasanya persebaran COVID-19 ini di Surabaya semakin meluas, sebagaimana data per 2 Mei 2020 menunjukkan COVID-19 sudah menyebar di seluruh 31 kecamatan di Surabaya. Dari 154 kelurahan, sebanyak 117 kelurahan atau 76 persen kelurahan di Surabaya sudah ada kasus positif COVID-19. Berita tersebut menjadikan masyarakat di daerah Surabaya sangat khawatir dan cemas, namun dalam berita tersebut disebutkan pula tentang langkah positif pemerintah untuk memutus mata rantai COVID-19.

Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis pemberitaan virus Corona di koran Kompas yang ada di Indonesia pada bulan Mei 2020. Dengan berasumsi bahwa media Koran Kompas telah banyak memberitakan dampak virus corona secara *massif*, sehingga dampak negatifnya menyebabkan masyarakat semakin was-was dengan wabah tersebut.

Harian Kompas memberikan berita secara massif, bisa dilihat dari pemberitaannya pada Minggu, 10 April 2020, di mana Harian Kompas

menyebutkan kurang lebih 11 tajuk yang berhubungan dengan pandemi Covid-19. Di antaranya Pelonggaran Tanpa Abaikan Protokol, Mudik Dilarangm Angkutan Umum Tetap Disediakan, Pandemi Tatap-Layar Berkibar, Dari Yang Bersarung Hingga Terusik Cucu, PSBB Tetap Jadi Andalam Pemda, Bubarkan Kerumunan Dua Polisi Ditabrak, Berharap Rasa Aman Di Tengah Pandemi, Tak Mati Digerus Pandemi, Jazz Meretas Jarak, Multilateralisme Jadi Basis Lawank Korona, Pengungsi Terimbas Pandemi.

Dengan kata lain sangat menarik untuk diteliti dalam menginformasikan pemberitaan covid-19 pada Koran Kompas edisi bulan Mei 2020, dengan menggunakan teori analisis *framing* yang permasalahannya telah disebutkan di atas. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis framing terhadap pemberitaan kompas mengenai dampak sosial wabah virus covid-19 edisi Mei 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *framing* media pada Koran Kompas edisi Mei 2020 tentang dampak sosial pandemi Covid-19?

## **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan di atas adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana analisis *framing* media pada Koran Kompas edisi Mei 2020 tentang dampak sosial pandemi Covid-19..

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian menggunakan perangkat *framing* terhadap pemberitaan wabah covid-19 yang ada di Indonesia pada media Koran Kompas edisi April-Mei 2020. Antara lain:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi professional media tentang bagaimana mengkontruksi sebuah pesan dengan idealisme tertentu, sehingga memberikan masukan bagi industri media cetak, khususnya Koran Kompas agar lebih cermat dalam memberitakan segala sesuatu.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media sarana penambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa komunikasi, agar mengerti dalam hal pbingkaiian sebuah isu.